

## **BAB III**

### **PERKEMBANGAN ODA di CHINA**

Pada bab ini, penulis berusaha memaparkan tentang perkembangan bantuan ODA ke China sendiri. Sebagai salah satu negara yang mendapatkan bantuan luar negeri ODA terbesar, China menjadi negara yang sangat fluktuatif bagi Jepang dalam pemberian bantuan tersebut. Hubungan keduanya yang sangat sensitif membuat ODA sebagai alat kebijakan luar negeri Jepang sejak mulai dinormalisasinya hubungan antar keduanya hingga mulai diberikan nya bantuan ODA ke China mengalami beberapa fase. Penulis berusaha menerangkan fase – fase dalam pemberian bantuan ODA di China tersebut beserta perkembangannya. Selain itu, penulis juga menerangkan sektor – sektor yang menjadi prioritas pemerintah Jepang melalui pemberian ODA di China.

#### **A. Bantuan ODA di China**

##### **1. Sejarah ODA di China**

Normalisasi hubungan antara Jepang dan China yang pada awalnya merupakan strategi pihak Amerika Serikat untuk membendung kekuatan komunis Uni Soviet pada waktu perang dingin telah berkembang menjadi sesuatu yang lebih penting, tidak hanya bagi kepentingan Amerika Serikat sendiri pada saat perang dingin, namun juga bagi Jepang sendiri sebagai strategi dalam geo politik mereka. Dalam perkembangan ODA bagi China sendiri, ada 3 periode yang dapat kita cermati, yaitu :

a. Masa Pembangunan dan Keterbukaan China ( 1979 – 1989 )

Jepang sangat berperan penting dalam masa awal keterbukaan ekonomi yang dilakukan China. Sejak mulai dibukanya hubungan diplomatik pada tahun 1972<sup>1</sup>, Jepang turut serta membantu usaha Jepang dalam rangka perubahan ekonomi yang terjadi di negeri mereka. Pada masa ini, selain dengan mulai diberikannya dana bantuan ODA, baik berupa bantuan langsung ( *grant aid* ) atau pinjaman ( *loan aid* ), Jepang juga secara nyata membantu China untuk membentuk kebijakan – kebijakan dasar dalam usaha keterbukaan ekonomi mereka. Pada masa ini, Jepang berusaha membentuk citra baik terlebih dahulu kepada masyarakat China dengan banyak melakukan kerjasama, terutama pertukaran anak muda dan pembangunan fasilitas penunjangnya.

Bagi China sendiri, pasca kematian Mao Zedong dan pergantian pemerintahan setelahnya, menganggap keterbukaan ekonomi merupakan salah satu cara untuk mencapai kemakmuran yang mereka inginkan. Dengan pola pemerintahan komunis yang bertumpu pada kegiatan agraria pada waktu itu, ekonomi China berjalan lamban di bawah pemerintahan Mao Zedong. Dengan keterbukaan ekonomi yang mereka lakukan pasca berakhirnya pemerintahan Mao Zedong, pemerintahan Den Xioping mulai membuka investasi dari luar demi usaha peningkatan dan percepatan ekonomi China. Sejak mulai dinormalisasinya hubungan antara Jepang dan China pada tahun 1972, kementerian luar negeri Jepang menganggap keterbukaan ini merupakan celah demi mendapatkan keuntungan –

---

<sup>1</sup> <http://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/china/joint72.html> diakses pada 2 Desember 2016

keuntungan pragmatis pada waktu itu<sup>2</sup>. Dengan banyaknya potensi yang ada di China pada waktu itu, terutama akses pasar yang besar bagi produk industri Jepang sendiri, ODA telah berevolusi menjadi instrumen politik luar negeri Jepang. Dengan adanya bantuan ODA yang mulai diberikan ke China, hal ini menunjukkan bagaimana ODA pada masa ini menjadi pilihan yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak sendiri.

#### b. Masa Penyesuaian ( 1989 – 2000 )

Pada masa ini, kedua negara mulai menyesuaikan hubungan kerjasama ekonomi yang mereka jalin dan mengintegrasikannya dengan bantuan luar negeri yang dimiliki Jepang. China sebagai penerima bantuan ODA, mulai menyesuaikan bantuan yang diterima dengan kebijakan – kebijakan pembangunan yang dilakukan, baik dari jangka waktu menengah maupun jangka waktu yang panjang. ODA secara nyata ikut serta dalam rencana pembangunan yang dilakukan China, seperti *eighth five-year plan* (1991 – 1995) dan *ninty five-year plan* (1996-2000).

Pada masa ini pula Jepang sadar tidak bisa mengendalikan China secara penuh dengan bantuan luar negeri yang mereka salurkan kepada China. Pada masa ini, dengan diiringi pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat, China mulai menambah anggaran militer mereka dan melakukan uji coba nuklir pada tahun 1995<sup>3</sup>. Hal ini tentu saja membuat pihak Jepang sebagai pihak yang ikut terlibat dalam pembangunan dan pertumbuhan China khawatir terhadap keagresifan China

---

<sup>2</sup> Wu, Zhigang, Research on Japan's ODA to China and It's Contribution to China's Development, Liaoning University of Technology

<sup>3</sup> <http://www.nytimes.com/1995/08/17/world/china-sets-off-second-underground-nuclear-test-in-3-months.html> diakses pada 2 Desember 2016

yang membuat pemerintah Jepang memotong anggaran dan penyaluran dana ODA pasca test nuklir tersebut<sup>4</sup>. Perdana menteri Jepang pada waktu itu, Tomiichi Murayama menganggap uji coba nuklir yang dilakukan China tersebut merupakan sesuatu yang mengejutkan dan tidak bisa dimaafkan, apalagi hal tersebut setelah berakhirnya perang dingin<sup>5</sup>.

Pasca uji coba nuklir tersebut, Jepang mulai melakukan penyesuaian terhadap instrumen politik luar negerinya tersebut. Pada tahun berikutnya, Jepang membuat ODA *charter* yang pokok – pokoknya di dalamnya berisi prinsip – prinsip dalam mekanisme pemberian bantuan ODA. Prinsip – prinsip yang terkandung di dalam ODA *charter* 1996 tersebut mengandung beberapa prinsip dasar, antara lain<sup>6</sup>

:

1. Mempertimbangkan prinsip kemanusiaan
2. Pengakuan saling ketergantungan dari negara sebagai bagian dari komunitas internasional
3. Perlunya pelestarian lingkungan hidup
4. Membantu upaya pembangunan yang dilakukan di negara berkembang

Selain hal di atas, Jepang juga memberikan perhatian besar dalam mekanisme pemberian bantuan ODA agar dana bantuan luar negeri yang disalurkan ke Jepang

---

<sup>4</sup> <http://www.nytimes.com/1995/05/23/world/world-news-briefs-japan-cuts-aid-to-china-over-nuclear-bomb-test.html> diakses pada 3 Desember 2016

<sup>5</sup> *ibid*

<sup>6</sup> [http://www.mofa.go.jp/policy/oda/summary/1996/c\\_8.html](http://www.mofa.go.jp/policy/oda/summary/1996/c_8.html) diakses pada 3 Desember 2016

tersebut tidak berakhir menjadi penggunaannya untuk anggaran militer atau pembuatan senjata.

c. Era Mileneal ( 2000 – sekarang )

Jepang dan China pada era globalisasi sekarang ini telah bersama – sama berevolusi menjadi dua negara yang kuat karena proses globalisasi yang menguntungkan mereka. Industri menjadi salah satu faktor yang membuat kedua negara ini telah berkembang dan emiliki posisi yang kuat di dunia internasional. Kedua negara ini secara bersama telah mencapai lebih dari 50% dari pengeluaran dan kerjasama global mengalahkan Amerika dan Eropa<sup>7</sup>.

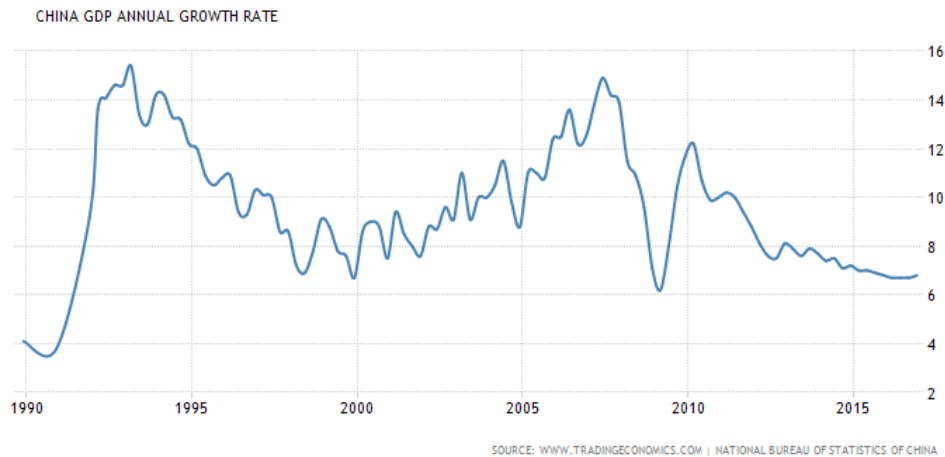
China sebagai salah satu penerima bantuan ODA terbesar juga tidak terlepas dari prinsip – prinsip yang dipegang oleh pemerintah Jepang dalam penyaluran ODA. China yang dalam satu dekade terakhir mengalami *economic miracle* yang dimana menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang sangat signifikan yang bahkan melebihi 10% menunjukkan bagaimana pentingnya pertumbuhan ekonomi China bagi Jepang sendiri. Pertumbuhan ekonomi yang sangat bagus yang dialami China semenjak mulai dibukanya pasar mereka telah membuat China sebagai kekuatan ekonomi yang sangat berpengaruh. Berikut data pertumbuhan China dalam beberapa tahun<sup>8</sup>:

---

<sup>7</sup> <http://www.eastasiaforum.org/2015/09/28/the-geo-economic-potential-of-the-china-japan-relationship/> diakses pada 3 Desember 2016

<sup>8</sup> <http://www.tradingeconomics.com/china/gdp-growth-annual> diakses pada 4 Desember 2016

## Bagan 1 Grafik Perkembangan Ekonomi China



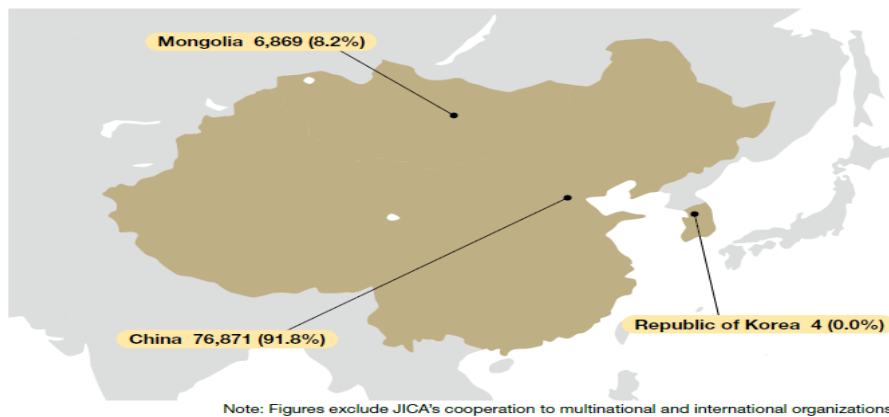
Besarnya pertumbuhan ekonomi yang dilakukan oleh China juga dibarengi dengan besarnya pemberian bantuan ODA oleh Jepang kepada China, khususnya di kawasan Asia yang menjadi prioritas penyaluran program ODA. Kawasan Asia Timur yang pada era sekarang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi karena mulai berkembangnya proses industrialisasi di kawasan ini yang membuat Jepang juga memperhatikan kepentingan yang dapat diraih di kawasan ini, tidak hanya karena Jepang sendiri berada dalam kawasan regional ini, bersama dengan China dan Korea Selatan yang menjadi pilar pertumbuhan ekonomi. Hubungan Jepang fluktuatif dengan negara – negara tetangga nya ini membuat Jepang perlu memberikan dan membantu pertumbuhan ekonomi guna menjaga posisi mereka di komunitas internasional, khususnya dengan China yang dirasa perlu mendapat perlakuan khusus. Hal tersebut dibuktikan dengan besarnya dana ODA yang diberikan kepada China yang melebihi 80% penyaluran ODA di kawasan Asia

timur. Berikut data yang penulis sajikan yang menunjukkan besarnya dana ODA yang diberikan Jepang kepada China pada beberapa tahun belakangan<sup>9</sup> :

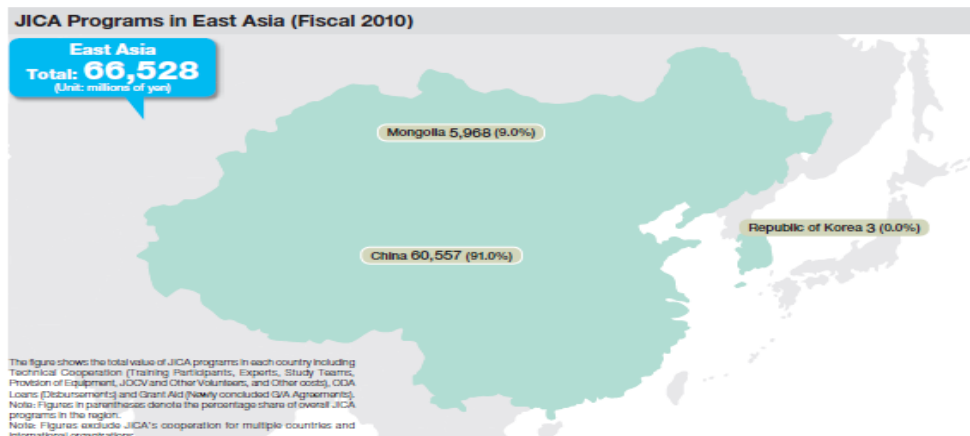
### Bagan 2 Pengalokasian ODA di Asia Timur 2007 dan 2008



### Gambar 1 Pengalokasian ODA di Asia Timur 2009 dan 2010



<sup>9</sup> JICA annual report 2008 – 2011 dapat diakses di <https://www.jica.go.jp/english/publications/reports/annual/>



Besarnya anggaran ODA yang diberikan Jepang kepada China telah membuktikan bagaimana Jepang memandang China sebagai posisi yang strategis guna meriah kepentingan mereka. Sesuai dengan ODA *charter* yang dimiliki Jepang, pengalokasian dana ODA di China juga lebih memprioritaskan kepada sektor – sektor seperti lingkungan, transportasi dan layanan publik.

## **B. Sektor – sektor prioritas ODA di China**

Dalam perkembangan ODA sendiri sebagai instrumen politik luar negeri Jepang, ODA telah memberikan sumbangsih yang besar terhadap perkembangan pembangunan di negara berkembang.

### **1. Lingkungan**

Jepang memiliki komitmen besar dalam isu lingkungan guna menunjang kehidupan yang lebih baik, terutama untuk masa depan bumi. Jepang yang secara nyata sebagai negara industri yang memiliki komitmen besar terhadap isu perubahan iklim, maupun isu lingkungan lainnya. Isu lingkungan menjadi isu yang sangat berpengaruh bagi Jepang karena banyaknya negara industri yang ada tidak



dapat berkontribusi dalam upaya perbaikan lingkungan bumi. Jepang sebagai negara industri dengan kekuatan ekonomi yang bersumber dari kegiatan industri ini menjadi pembeda dengan negara – negara besar lain yang tidak terlalu menaruh komitmen besar terhadap isu lingkungan. Hal tersebut tidak terlepas dari ayat pertama dari dasar kebijakan lingkungan mereka yang menyebutkan :

*“The purpose of this law is to comprehensively and systematically promote policies for environmental conservation to ensure healthy and cultured living for both the present and future generations of the nation as well as to contribute to the welfare of mankind, through articulating the basic principles, clarifying the responsibilities of the State, local governments, corporations and citizens, and prescribing the basic policy considerations for environmental conservation.”<sup>10</sup>*

Adanya keinginan Jepang untuk berkontribusi secara nyata dalam isu – isu lingkungan yang sesuai dengan kebijakan mereka membuat Jepang banyak mengambil kebijakan – kebijakan dalam usaha menghadapi isu lingkungan, termasuk dalam kebijakan ODA sendiri. Sesuai dengan ODA *charter* yang berusaha menghidanri isu – isu yang dapat memicu konflik, terutama konflik bersenjata, Jepang mengambil peran dalam isu lingkungan dalam usaha membentuk komunitas internasional yang dapat menunjang kehidupan yang lebih baik di masa depan.

China sebagai salah satu negara yang menerima bantuan ODA terbesar juga menjadi salah satu negara yang mendapatkan bantuan dalam isu – isu lingkungan.

---

<sup>10</sup> <https://www.env.go.jp/en/laws/policy/basic/ch1.html> diakses pada 6 Desember 2016

Jepang secara nyata melalui program ODA telah banyak melakukan program – program dalam usaha perbaikan lingkungan di China. *Economic miracle* yang terjadi di China dalam satu dekade terkahirt telah membuat China melupakan dampak lingkungan yang terjadi di negara ini. Peningkatan polusi dan kerusakan lingkungan telah menjadi salah satu masalah yang mulai menurunkan angka pertumbuhan ekonomi mereka. Sebagai salah satu negara yang memiliki *concern* terhadap isu lingkungan, Jepang melalui ODA memberikan bantuan, terutama dalam *techncal cooperation* terhadap China tentang penanggulangan isu – isu lingkungan yang terjadi. Beberapa program lingkungan ODA yang dilakukan Jepang di China antara lain :

a. *Water Environment Restoration Pilot Project in Taihu Lake*<sup>11</sup>

Program ini merupakan keberlanjutan dari program “*Study on Integrated Management Master Plan for Taihu Lake Basin Water Environment*” pada tahun 1996 – 1998 yang bertujuan untuk mengembangkan dan melakukan transfer teknologi dalam pengolahan limbah yang terjadi di danau Taihu guna menjaga stabilitas lingkungan di sekitar kawasan agar lebih dapat bersinergi dengan kondisi alam, ekonomi, dan sosial bagi kawasadi sekitar danau dengan harapan bisa mengurangi jumlah nitrogen dan fosfor yang masuk ke dalam danau Taihu akibat dari pengolahan limbah yang tidak ramah lingkungan. Melalui program dalam usaha pengolahan lingkungan yang lebih baik ini, ada beberapa *output* yang berusaha dicapai oleh kedua belah pihak, yaitu pemerintah Jepang yang melalui

---

<sup>11</sup> *Water Environment Restoration Pilot Project in Taihu Lake* report dapat diakses pada <https://www2.jica.go.jp/en/evaluation/>

beberapa instansi yang bekerjasama di bawah JICA dan pemerintah China sendiri sebagai pihak yang mendapatkan bagian dari program ODA. *Output* yang berusaha dicapai kedua belah pihak, yaitu :

1. Adanya kemampuan untuk melakukan pengolahan limbah dan sumber air di danau Taihu melalui tangki – tangki yang lebih terpusat sehingga pengolahan sumber air dan limbah lebih dapat terkontrol.
2. Memberikan informasi tentang pemanfaatan teknologi pemurnian air limbah di danau Taihu yang berdasarkan *eco engineering* sehingga pengolahan air limbah lebih dapat dikelola secara terorganisir.
3. Melakukan percobaan terhadap mekanisme air ‘‘*water bloom*’’ yang diharapkan dapat memberikan dampak positif kedepannya.
4. Pengakuan secara lebih luas, terutama masyarakat di sekitar kawasan danau Taihu tentang teknologi pengolahan yang lebih baik.

Program ini memerlukan dana sebesar 909 juta yen ini dimulai pada bulan Mei 2001 – Mei 2006 dengan masa evaluasi dari sepanjang tahun 2016 ( Januari – Desember).

b. *The Technology Center of Environmental Protection and Energy Saving of Metallurgical Combustion*<sup>12</sup>

Program ini bertujuan untuk melakukan konservasi alam yang lebih ramah lingkungan dalam pengolahan dan penambangan bahan – bahan mineral di China sehingga teknologi pengolahan yang lebih ramah lingkungan dapat diterapkan di

---

<sup>12</sup> *The Technology Center of Environmental Protection and Energy Saving of Metallurgical Combustion report* dapat diakses di <https://www2.jica.go.jp/en/evaluation/>

China secara keseluruhan. Melalui program pengolahan tepat guna terhadap proses pengolahan mineral secara lebih efisien sehingga energi dan kerusakan alam yang dihasilkan oleh pengolahan yang tidak tepat di China bisa diminimalisir. *Output* dari program pengolahan bahan mineral ini mencakup 5 hal, yaitu :

1. Perlengkapan pengolahan yang tepat
2. Adanya kemampuan untuk menggunakan teknologi yang lebih baru yang lebih ramah lingkungan dan energi.
3. Aktivitas pengolahan yang lebih ramah lingkungan dan hemat energi bisa diterapkan di China

Melalui program ini, Jepang telah banyak berkontribusi dalam upaya pemenuhan energi dan mineral bagi China. Selain itu, Jepang melalui JICA telah mengeluarkan dana ODA sebesar 123 juta yen dan pihak China mengeluarkan dana sebesar 23 juta yuan dalam program ini. Melalui program ini yang dimulai pada September 2002 – Agustus 2007 pemerintah China dapat menurunkan angka konsumsi energi sebesar 20% pada unit pengolahan mineral mereka dan juga mengurangi angka polusi sebesar 10%. Program ini juga bagi pemerintah Jepang menunjang apa yang telah di komitmenkan pemerintah Jepang pada kebijakan ODA tentang pengurangan angka polusi efek rumah kaca. Dengan adanya program yang berkelanjutan terhadap upaya penyelamatan lingkungan dan konsumsi energi yang lebih tepat, beberapa kota di China tidak lagi masuk ke dalam jajaran kota dengan polusi udara terburuk di dunia<sup>13</sup>.

---

<sup>13</sup> [http://www.huffingtonpost.com/entry/air-pollution-2016-world-health-organization\\_us\\_5735275ee4b077d4d6f2b165](http://www.huffingtonpost.com/entry/air-pollution-2016-world-health-organization_us_5735275ee4b077d4d6f2b165) diakses pada 7 Desember 2016

c. Sino – Japanese *Ecology Training Center Project*<sup>14</sup>

Jepang dan China memiliki perhatian yang besar dalam proses konservasi lingkungan. Banyak kerjasama yang dijalin keduanya untuk memulihkan pencemaran lingkungan yang semakin parah dari proses industrialisasi dan proses ekonomi yang tidak ramah lingkungan. Program ini merupakan tindak lanjut dari kebijakan *Six Major Forestry Project* yang merupakan kebijakan dalam usaha penanaman kembali hutan – hutan yang ada di China yang mengalami penggundulan akibat dari proses ekonomi yang sedang terjadi di China. Melalui kebijakan ini, China berharap dapat menumbuhkan kembali hutan seluas 234.000km<sup>2</sup> guna menunjang dan memperbaiki kondisi lingkungan yang ada di China.

Program rehabilitasi lingkungan antara Jepang dan China ini berusaha untuk membentuk staff kepengurusan terhadap mekanisme hutan di China. Dengan bantuan Jepang sebagai *trainer* untuk para staff yang dimiliki China, kedepannya hasil dari program ini dapat membentuk *staff* kehutanan China yang dapat membentuk personel yang memiliki kapasitas yang cukup dalam pengelolaan dan teknologi hutan di China. Program yang dimulai pada Oktober 2004 – Oktober 2009 dengan total biaya sebesar 618 juta yen ini juga sebagai tindak lanjut terhadap kerjasama lingkungan yang telah dijalin Jepang dan China semenjak tahun 1990an.

---

<sup>14</sup> Sino – Japanese *Ecology Training Center Project Report* dapat diakses di <https://www2.jica.go.jp/en/evaluation/>

## 2. Transportasi

Selain berfokus pada bidang lingkungan dalam usaha untuk menghadapi perubahan iklim yang ekstrim akibat kegiatan ekonomi yang tidak berdasarkan pelestarian lingkungan, Jepang dalam melakukan pemberian bantuan ODA ke China juga berfokus pada bidang transportasi. Transportasi yang juga menjadi alat penunjang dalam pertumbuhan ekonomi menjadi program penting dalam kerjasama ODA dengan China. Banyak kerjasama dan program – program ODA yang dijalankan di China pada bidang ini. Beberapa program transportasi yang digalangkan oleh Jepang di China antara lain:

### a. Chongqing *Urban Railway Construction Project*<sup>15</sup>

Chingqing merupakan kota ke-4 terbesar di China yang menjadi titik investasi luar negeri di China setelah Beijing, Shanghai, dan Tianjin. Akibat dari proses ekonomi yang terjadi, kehidupan urban guna menunjang kegiatan ekonomi pun terus meningkat dan akibat dari hal tersebut terjadi kemacetan dan polusi udara yang besar, terutama akibat kemacetan yang sering terjadi di kota – kota besar yang ada. Akibat dari kemacetan yang terus terjadi di kota ini dan mengakibatkan semakin tinggi nya polusi udara akibat pembakaran gas kendaraan yang ada. Guna mengurangi hal tersebut, pemerintah Jepang melalui program ODA melakukan

---

<sup>15</sup> Chongqing *Urban Railway Construction Project report* dapat diakses di <https://www2.jica.go.jp/en/evaluation/>

program pembangunan rel kereta demi menunjang kehidupan urban dan kegiatan ekonomi yang terjadi di kota Changqing. *Light rail transit line* (monorail) dipilih sebagai media dalam usaha pengurangan kemacetan dan juga pengurangan polusi akibat pembakaran kendaraan bermotor.

Sejak kerjasama pinjaman yang dilakukan pemerintah Jepang kepada pemerintah China disepakati dan ditandatangani pada Maret 2001, program pembangunan ini mulai dilakukan dan selesai pada tahun 2007. Panjang dari rel kereta yang dibangun ini sepanjang 14km.

#### b. *Gansu Province Road Construction Project*<sup>16</sup>

Demi menunjang perekonomian yang terus meningkat di China, Jepang banyak melakukan program – program guna menunjang peningkatan ekonomi tersebut. Ekonomi yang terus meningkat hingga 10% pertahun membuat China perlu melakukan berbagai kerjasama guna menghubungkan dan meningkatkan aktifitas perekonomiannya. Dengan Jepang, China melalui program ODA yang diberikan oleh Jepang, banyak membangun sektor transportasi agar perekonomian semakin efektif kareng saling terhubung. Dengan banyaknya dataran tinggi di China yang meliputi 90% dari kawasan di China membuat kawasan – kawasan seperti Gansu menjadi sektor penting dalam usaha peningkatan perekonomian di China. Dengan luasnya dataran tinggi di China membuat kawasan – kawasan yng

---

<sup>16</sup> *Gansu Province Road Construction Project report* dapat diakses di <https://www2.jica.go.jp/en/evaluation/>

berada di dataran tinggi kurang mendapatkan pertumbuhan akibat kurangnya fasilitas transportasi di kawasan ini.

Gansu sendiri yang menjadi titik program pembangunan jalan ini dikelilingi oleh beberapa dataran tinggi, antara lain, dataran tinggi Loes, dataran tinggi Qinghai – Tibet, dan dataran tinggi Mongolia. Pentingnya pembangunan fasilitas penghubung transportasi di Gansu tidak lain karena kawasan ini memiliki populasi yang besar, yaitu sekitar 26.35 juta (2009). Selain itu kawasan ini juga menyumbang perekonomian yang besari di China dengan GDP sebesar 12.856 yuan / kapita (2009) yang dimana melebihi setengah dari GDP China secara keseluruhan (25.511 yuan/kapita).

#### c. *Beijing Urban Railway Construction Project*

Keajaiban ekonomi yang terjadi di China tidak serta merta menimbulkan dampak positif saja. Pertumbuhan ekonomi yang dapat melebihi 10% dalam dua dekade terakhir membuat kehidupan perkotaan menjadi tempat yang sangat padat karena aktifitas ekonomi yang terus tumbuh tersebut. Hal tersebut membuat masalah – masalah perkotaan yang ada, seperti kemacetan juga menjadi masalah yang di alami pemerintah China, terutama di kota besar seperti Beijing. Terus meningkatnya jumlah kendaraan bermotor di kota Beijing menyebabkan pemerintah China perlu melakukan kerjasama dalam rangka pembuatan angkutan masal. Jepang sebagai salah satu negara dengan fasilitas transportasi terbaik bekerjasama dengan pemerintah China dalam pembangunan angkutan masal tersebut. Melalui



program ODA pembangunan transportasi masal di wilayah perkotaan yang memiliki jumlah penduduk melebihi 1 juta mulai digalangkan.

Pembangunan rel kereta api sepanjang 40 km ini diharapkan dapat mengurai kemacetan di wilayah – wilayah yang menjadi titik penumpukan kendaraan karena aktifitas ekonomi yang terjadi, khususnya antara daerah Xizhimen dan Dongzhimen. Program ini sendiri dibiayai pemerintah Jepang melalui mekanisme bantuan pinjaman (*loan aid*) sebesar 14,111 juta yen dengan masa pembayaran selama 40 tahun. Masa pembangunan program rel kereta api ini dimulai pada Oktober 1999 – September 2002, namun karena beberapa masalah teknis, program ini sepenuhnya rampung pada 2007 yang dimana terlambat karena para pekerja dari Jepang dipulangkan akibat penyebaran virus SARS di China pada tahun 2003.

### 3. Peningkatan Sumber Daya Manusia

*Human resource* merupakan sektor yang juga menjadi fokus pemerintah Jepang dalam pengembangan ODA di negara berkembang. Dalam usaha peningkatan sumber daya manusia yang dapat menunjang proses perekonomian yang terjadi, pemerintah Jepang banyak memberikan bantuan – bantuan dalam rangka hal tersebut. Penting nya sektor ini di negara berkembang dan keunggulan pemerintah Jepang sendiri dalam sektor ini menjadi salah satu hal penyaluran dana ODA banyak disalurkan ke sektor ini. Hal ini juga tidak terlepas dari peningkatan sumber daya manusia yang dapat merespon dan melakukan perkembangan ekonomi di negara berkembang juga untuk memperkuat hubungan antara negara penerima dan Jepang sendiri, termasuk di China. Peningkatan sumber daya manusia di China

sendiri tidak terlepas dari usaha merespon perkembangan ekonomi yang terjadi. Beberapa program pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan pemerintah Jepang melalui program ODA antara lain :

a. *Economic Legal Infrastructure Development Project*

Promosi dan perkembangan ekonomi yang dilakukan China tidak terlepas dari keterbukaan mereka terhadap pasar global yang terjadi. Perkembangan ekonomi yang signifikan tersebut secara nyata telah membawa China menjadi salah satu negara dengan perekonomian yang kuat dalam satu dekade terakhir. Promosi pembangunan dan globalisasi ekonomi tersebut juga harus dibarengi dengan pembuatan kebijakan – kebijakan yang dapat mendukung mekanisme globalisasi ekonomi yang terjadi baik di China maupun tingkat global sendiri. Jepang sebagai salah satu negara yang memiliki perekonomian kuat pula membantu China melalui mekanisme ODA dalam usaha pembuatan kebijakan – kebijakan yang dapat mendukung perkembangan mekanisme pasar. Perusahaan sebagai roda penggerak ekonomi global, baik perusahaan kecil maupun menengah dalam perkembangannya memerlukan kejelasan mekanisme hukum yang mengatur. Oleh sebab itu China dan Jepang bekerjasama dalam usaha pembuatan kebijakan di tingkat legislatif dengan cara melakukan studi banding terhadap kebijakan ekonomi, baik dari Jepang sendiri maupun negara lain dalam usaha untuk peningkatan kualitas hukum yang mendukung pasar, seperti hukum anti – monopoli dan hukum perusahaan. Namun, disadari pula mekanisme kebijakan dari negara lain tidak bisa serta merta diimplementasikan di China sehingga China perlu mengkaji kebijakan – kebijakan

yang dirasa cocok untuk mereka. Melalui program *Economic Legal Infrastructure Development Project* ini diharapkan hal tersebut dapat diraih.

Pemerintah Jepang melalui JICA telah menyalurkan dana pada program ini sebesar 409 juta yen ini dan berlangsung pada November 2004 – November 2009 diharapkan dapat memberikan pelaku ekonomi di China untuk dapat mengembangkan perekonomian dan perusahaan mereka. Dengan adanya program ini pula diharapkan perusahaan – perusahaan di China sebagai salah satu aktor ekonomi dapat mendapatkan perlindungan hukum yang jelas terhadap perlindungan ekonomi yang di tengah kedinamisan ekonomi global.

b. *The Project for Contruction of the Japan – China Friendship Dalian Center for Human Resource Development*

Kota Dalian merupakan kota yang berada di timur laut China yang di masa yang akan datang diharapkan menjadi kota industri yang maju, khususnya dalam bidang IT. Pemerintah China sendiri telah berusaha meningkatkan sumber daya manusia yang ada di kota ini dalam rangka merespon perkembangan ekonomi dan investasi yang terjadi di kota Dalian dimana pertumbuhan industri IT yang sangat pesat di wilayah ini. Industri IT sebagai salah satu industri penunjang ekonomi terbesar di China telah membuat pemerintah China meminta bantuan kepada pemerintah Jepang dalam usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berbasis IT di kota Dalian. Permintaan bantuan tersebut berupa pemberian dan pembangunan fasilitas dalam rangka menunjang industri IT yang sedang berkembang di kota ini. Program ini juga dalam rangka meningkatkan rasa kerjasama antara pemerintah

Jepang dan pemerintah China sendiri untuk menciptakan atmosfer perekonomian yang lebih baik antara keduanya.

Pemberian dan pembangunan fasilitas tersebut terfokus pada bidang – bidang penunjang perekonomian seperti tempat pelatihan bahasa jepang, IT dan manajemen perusahaan. Melalui program ini, peningkatan kualitas manusia yang di kota Dalian dapat memenuhi kebutuhan industri IT di kota ini, terutama perusahaan – perusahaan Jepang yang banyak melakukan proses industrialisasi nya di kota Dalian. Melalui JICA, pemerintah Jepang memberikan hibah sebesar 967 juta yen dalam rangka program ini. Program ini sendiri berlangsung pada Agustus 2004 - Februari 2006.

*c. The Project for Business Human Resource Development*

Kota Dalian merupakan salah satu kota dengan perekonomian investasi asing yang besar di wilayah timur laut China. Program ini sendiri merupakan kelanjutan dari program hibah sebelumnya yang dilakukan antara pemerintah Jepang dan China dalam rangka peningkatan kualitas manusia dalam merespon kebutuhan perusahaan di kota ini. Tercatat setidaknya ada 2.900 perusahaan yang berasal dari Jepang yang berada di wilayah ini sehingga perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memadai demi menunjang perkembangan ekonomi di kota ini. Banyaknya tenaga IT dan tenaga ahli lain yang bisa berbahasa Jepang di butuhkan di kota ini membuat pemerintah Jepang dan China perlu melakukan kerjasama dalam usaha peningkatan sumber daya manusia tersebut. Pelatihan – pelatihan yang bersifat non gelar terus dilangsungkan di kota ini dalam merespon

aktivitas ekonomi dan kebutuhan perusahaan Jepang terhadap tenaga ahli yang menguasai bahasa Jepang. Demi merespon hal tersebut Kota Dalian melalui kerjasama pemerintah Sino – Japan telah mendirikan lembaga pelatihan dalam merespon hal tersebut.

Melalui program ini diharapkan kota Dalian memiliki sumber daya manusia yang dapat menunjang kebutuhan ekonomi yang ada di kota Dalian maupun sekitarnya dalam usaha peningkatan ekonomi kawasan timur laut China dan mempererat hubungan antara Jepang dan China sendiri. Program ini sendiri memerlukan dana sebesar 544 juta yen yang dimana disalurkan melalui mekanisme ODA dengan cara hibah dan berlansung pada Maret 2006 – Februari 2010.

### **C. Faktor - faktor Jepang Memberikan Bantuan ODA ke China**

Pada bagian ini, penulis akan berusaha menjelaskan faktor – faktor yang mendasari pemerintah Jepang dalam melakukan pemberian bantuan luar negeri *Official Development Assistance* (ODA) mereka ke China. Sebagai instrument politik luar negeri Jepang, ODA telah berkembang menjadi alat untuk mencapai kepentingan nasional Jepang sendiri. Dalam pemberian bantuan luar negeri ODA, Jepang memiliki faktor – faktor yang berbeda sebagai penyebab penyaluran tersebut. China yang menjadi salah satu negara yang menjadi penerima ODA tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Sejarah kelim Jepang di China

**Gambar 2 Peta Asia Timur**



Asia timur pada beberapa dekade terakhir telah bersama – sama menjadi kawasan yang paling berpengaruh pada era globalisasi. Hal tersebut dikarenakan asia timur telah menjadi kawasan penting dalam perkembangan ekonomi. Kawasan asia timur telah berubah menjadi kawasan pusat untuk perkembangan industri, pasar dan kemajuan ekonomi yang pesat. Transaksi yang terjadi di kawasan ini telah melampaui pencapaian kawasan eropa dan amerika. Namun, dbalik ikatan ekonomi dan perkembangan mereka yang sangat berkembang tersebut, kawasan asia timur, khususnya Jepang dan China memiliki ikata geo politik yang rawan akan konflik yang sangat mempengaruhi struktur global dan antara kedua negara ini sering terjadi kesalahpahaman<sup>17</sup>.

---

<sup>17</sup>. Kent E. Calder Prospects for Deepening Strategic Competition. In Frances Rosenbluth., & Masaru Kohno (Ed.), Japan and the World: Japan's Contemporary Geopolitical Challenges – A Volume in Honor of the Memory and Intellectual Legacy of Asakawa Kan'ichi. Council on East Asian Studies, Yale University, New Haven, Connecticut, 2008

Selain faktor wilayah yang menjadikan Jepang perlu memberikan bantuan luar negeri ODA ke China, faktor sejarah juga memegang peranan penting dalam pemberian bantuan tersebut. Jepang perlu membersihkan reputasi mereka di China demi menunjang kepentingan luar negeri mereka di masa depan. China yang telah berevolusi menjadi negara dengan kekuatan yang besar tentu saja mengharuskan Jepang untuk membersihkan hal buruk yang pernah terjadi antara mereka. Pada era modern, *Sino – Japanese war* atau perang antara Jepang dan China bisa dikatakan mulai terjadi sejak kedatangan Jepang ke wilayah China pada tahun 1931. Namun, perang antara Jepang dan China yang kedua antara tahun 1937 – 1945 merupakan konflik sejarah yang mesti ditebus oleh Jepang hingga sekarang, terutama terhadap kejadian pembantaian yang terjadi di Nanjing.

Nanjing *massacre* merupakan pembantaian yang terjadi pada tahun 1937 pasca kedatangan pasukan Jepang untuk mengklaim wilayah mereka kembali di teritori China yang pernah mereka taklukkan pada tahun 1931. Akibat pembantaian yang dilakukan pasukan Jepang tersebut, setidaknya 200.000 – 300.000 orang menjadi korban pembantaian ini dan sekitar 80.000 perempuan mengalami pemerkosaan<sup>18</sup>. Karena tindakan tersebut, pemerintah nasionalis China pada waktu itu mendirikan tempat – tempat pengungsian untuk menampung pengungsi dari Nanjing. Namun, walau pada awalnya pasukan Jepang menghormati pendirian tempat pengungsian ini, kemudian tetap melakukan pembantaian pada tahun 1938

---

<sup>18</sup> <http://www.history.com/topics/nanjing-massacre> diakses pada 5 Januari 2017

untuk mendirikan pemerintahan boneka di wilayah Nanjing yang pada waktu itu merupakan pusat industri pemerintah China.

Akibat kejadian pembantaian Nanjing tersebut, hubungan antara Jepang dan China hingga hari ini merupakan sesuatu yang terus dapat meningkatkan tensi antara kedua negara. Bagi Jepang sendiri, terutama bagi kaum nasionalis menganggap pembantaian yang terjadi di Nanjing merupakan sebuah propaganda yang dibuat untuk terus menekan Jepang karena sejarah kelam tersebut. Seorang neo nasionalis Jepang, Satoru Mizushima menganggap pembantaian yang terjadi di Nanjing merupakan sesuatu yang palsu dan dibuat pemerintah China untuk membentuk opini global terhadap kekejaman yang dilakukan pemerintah Jepang. Untuk membuktikan hal tersebut, Satoru Mizushima memproduksi film yang berjudul *The Truth of Nanking* yang bagi dirinya merupakan sejarah sebenarnya yang terjadi di Nanjing<sup>19</sup>. Melalui ODA, Jepang berharap untuk mengurangi tensi sejarah yang terjadi antara keduanya. Bagi China sendiri, apa yang terjadi di Nanjing merupakan sejarah kelam bangsa mereka. Bahkan untuk mengingatkan dengan hari kelam tersebut, pemerintah China menjadikan hari pembantaian Nanjing sebagai hari libur yang mesti terus diingat masyarakat China, yang dimana hal tersebut tentu saja sering kali meningkatkan tensi antara Jepang dan China sendiri atas kejadian tersebut<sup>20</sup>.

## 2. Mempertahankan stabilitas kawasan Asia Pasifik dan dunia

---

<sup>19</sup> <http://www.independent.co.uk/news/world/asia/propaganda-war-is-declared-in-cinemas-over-nanking-massacre-762821.html>

<sup>20</sup> <http://www.telegraph.co.uk/news/picturegalleries/worldnews/9742416/China-Japan-tensions-rise-on-the-75th-anniversary-of-the-Nanjing-massacre.html> diakses pada 7 Januari 2017



Pada beberapa dekade kebelakang, kawasan asia pasifik memegang peranan dalam skala global, baik dari segi ekonomi maupun militer. Oleh sebab itu menjaga stabilitas kawasan ini menjadi prioritas yang sangat penting dalam kancan hubungan internasional. Kawasan ini berpotensi menjadi pengganti Eropa dan Amerika sebagai kawasan yang akan memimpin perekonomian global, militer dan jumlah penduduk. Pada era sekarang, kawasan Asia Pasifik telah membuktikan tingkat kemajuan yang sanga signifikan, hal tersebut dibuktikan dengan menjadi pusat perindustrian global. Kawasan ini juga menjadi kawasan yang memiliki tingkat konsumen terbesar karena tingginya tingkat populasi yang ada. Kawasan asia pasifik telah menjadi kawasan yang menyumbang 37% dari GDP secara global<sup>21</sup>.

Jepang sebagai salah satu negara maju yang ada di kawasan ini memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga stabilitas kawasan asia pasifik, tidak hanya dalam hal ekonomi, namun juga keamanan. Karena tingginya tingkat populasi di kawasan ini, membuat kawasan asia pasifik menjadi kawasan paling dinamis secara global, pengambilan keputusan dari negara di kawasan ini akan sangat berpengaruh dalam skala regional maupun global sendiri. Hal tersebut membuat kawasan ini menjadi kawasan yang paling dinamis dan memerlukan penanganan ‘’khusus’’ dalam setiap pengambilan kebijakan karena akan berpotensi mempengaruhi stabilitas secara global sendiri. Jepang sendiri dalam kawasan regional dan global berperan sebagai pemegang perimbangan.

---

<sup>21</sup> <https://www.ecb.europa.eu/press/key/date/2008/html/sp080225.en.html> diakses pada 7 Januari 2017

Sebagai pemegang perimbangan kekuatan atau yang menurut Morgenthau *the "holder" of the balance*, Jepang diharuskan dapat bergerak secara dinamis dalam pengambilan keputusan. Tidak hanya sebagai salah satu aliansi terdekatnya dengan Amerika Serikat, namun juga dengan China sebagai negara besar yang sedang tumbuh sebagai tetangga di kawasan regional. Karena posisinya sebagai pengimbang kekuatan kawasan dan regional, maka Jepang tidak secara permanen mendukung kepentingan suatu bangsa yang mendukungnya ataupun bangsa lain, mereka akan berfokus pada memepertahankan perimbangan kekuasaan, dengan memperhatikan pihak – pihak yang mendukungnya<sup>22</sup>. Oleh karena itu, Jepang bisa menempatkan kepentingannya bersama dengan China sebagai objek yang harus dijaga perimbangannya, maupun dengan Amerika Serikat sendiri sebagai aliansi terdekat dan paling penting mereka, namun hal tersebut juga tidak mengharuskan Jepang menempatkan kepentingan bangsa lain di atas mereka, pada satu waktu mereka juga harus menempatkan posisi mereka sendiri di atas kepentingan bangsa lain. Karena posisinya sebagai "pengimbang" kekuatan kawasan dan *global*, Jepang dapat bertindak secara relatif dan lebih bebas dalam pengambilan keputusan dengan memperhatikan konsekuensi mereka sebagai pengimbang kekuatan tadi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Palmerston

*"We have no eternal allies, and we have no perpetual enemies. Our interests are eternal and perpetual, and those interests it is our duty to follow"*<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Hans. J. Morgenthau, *politic among nation*

<sup>23</sup> Henry John Temple Palmerston, *Remarks in the House of Commons, March 1, 1848*

Ungkapan tersebut menunjukkan bagaimana posisi Jepang dalam komunitas internasional pada beberapa dekade terakhir. Posisi mereka sebagai aliansi dengan Amerika Serikat karena kepentingan keamanan dan juga posisi mereka dengan China sebagai mitra ekonomi terbesar bagi Jepang sendiri.

China sebagai negara yang telah menjadi negara dengan kekuatan penting dalam kancah regional dan global membuat Jepang memerlukan hubungan yang khusus dengan negara ini. Melalui *Official Development Assistance*, Jepang berusaha menjaga stabilitas kawasan yang stabil demi menunjang pertumbuhan dan perkembangan kawasan, tidak hanya bagi Jepang dan China sendiri, namun juga bagi kawasan dan global.

### 3. Hubungan ekonomi yang semakin kuat

Pada era globalisasi sekarang, Jepang dan China telah bersama – sama berevolusi menjadi negara yang memiliki posisi kuat, terutama di kekuatan ekonomi mereka yang bahkan telah melampaui pencapaian dari Amerika Serikat dan Eropa. Sebagai dua negara yang menjadi pusat industrialisasi global, Jepang dan China harus tetap menjaga hubungan dan kerjasama yang terjalin antar keduanya karena dengan mempertahankan hubungan ekonomi mereka semenjak dibukanya perekonomian China pada akhir 1978<sup>24</sup>.

China dan Jepang sendiri telah menjadikan hubungan satu dengan yang lain sebagai sesuatu yang perlu dijaga, terutama dalam bidang kerjasama ekonomi.

---

<sup>24</sup> MacFarquhar, Roderick (1987). "The succession to Mao and the end of Maoism". In Roderick MacFarquhar. *The Politics of China* (2nd ed.). Cambridge University Press. p. 320.

China telah menjadi pasar utama produk Jepang dengan nilai transaksi sebesar US\$ 340 miliar antar keduanya pada tahun 2014, selain itu Jepang telah menjadi pasar kedua terbesar bagi produk – produk China di bawah Amerika Serikat yang menempati posisi pertama dalam pemasaran produk China. Jepang juga telah menjadikan China sebagai negara penerima terbesar investasi mereka dengan nilai US\$ 100 miliar pada tahun 2014<sup>25</sup>. Hal tersebut menunjukkan bagaimana hubungan kerjasama antar keduanya menjadi sangat penting karena besarnya pengaruh ekonomi yang bisa terjadi apabila terjadi ketidakstabilan. Terlepas dari ketidakstabilan dan perubahan yang terjadi karena hubungan politik, bidang ekonomi menjadi prioritas yang terus dijaga demi menciptakan keuntungan di kedua belah pihak sendiri.

#### 4. China sebagai negara nuklir

Semenjak berakhirnya perang dunia kedua, Jepang telah memiliki perhatian besar kepada ancaman dan bahaya senjata nuklir. Sebagai negara yang pernah merasakan langsung dampak kehancuran dari senjata nuklir tersebut, Jepang tentu saja berharap ke komunitas internasional agar tidak ada negara yang mengalami apa yang telah mereka alami. Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki perhatian besar terhadap perkembangan nuklir, terutama senjata nuklir. Jepang turut serta menjadi negara dan mendukung secara penuh upaya peluncuran senjata nuklir untuk mewujudkan komunitas internasional yang aman dan bebas dari

---

<sup>25</sup> <http://www.eastasiaforum.org/2015/09/27/sino-japanese-economic-embrace-is-warm-enough-to-thaw-the-politics/> diakses pada 15 Januari 2017

senjata nuklir<sup>26</sup>. Dalam upayanya untuk mendukung usaha pelucutan senjata nuklir tersebut, Jepang memiliki empat kebijakan utama yang mendasari hal tersebut, yaitu<sup>27</sup> :

- a. The Atomic Energy Basic Law of 1955, yang bertujuan untuk menciptakan energi nuklir hanya untuk penggunaan energi;
- b. "Three Non-Nuclear Principles" yang diadopsi oleh diet Jepang pada 1968 yang dimana Jepang berjanji untuk tidak memproduksi, memiliki atau mengizinkan penggunaan senjata nuklir ;
- c. Keikutsertaan Jepang dan mejadi bagian negara yang tergabung dalam Non-Proliferation of Nuclear Weapons (NPT) dan keaktifan Jepang sendiri dalam memperkuat dan menjalankan prinsip – prinsip NPT;
- d. Jepang memiliki kedekatan khusus dengan Amerika Serikat dalam rangka usaha penangkalan senjata nuklir.

Sebagai negara yang memiliki perhatian besar terhadap upaya peluncutan senjata nuklir untuk menciptakan dunia yang lebih baik, Jepang tentu saja harus memberikan perhatian besar kepada negara tetangganya, yaitu China sebagai negara yang memiliki senjata nuklir.

China memiliki persediaan 435 hulu ledak nuklir pada 1990-an dan persediaan kemudian turun menjadi 200 pada tahun 2006. Saat ini China

---

<sup>26</sup> <http://www.internationalaffairs.org.au/the-future-of-japans-non-nuclear-weapons-status/> diakses pada 15 Januari 2017

<sup>27</sup> <http://www.nti.org/learn/countries/japan/nuclear/> diakses pada 15 Januari 2017

diperkirakan memiliki sekitar 240 hulu ledak nuklir, dan kemungkinan akan bertambah lagi seiring pengembangan rudal-rudal balistiknya<sup>28</sup>. Seiring dengan meningkatnya perekonomian China, yang juga dibarengi dengan peningkatan anggaran pertahanan mereka, membuat Jepang harus mewaspadaai China sebagai negara yang dapat memberikan ancaman besar kepada mereka.

---

<sup>28</sup> <http://www.artileri.org/2013/11/daftar-negara-dengan-persediaan-senjata-nuklir.html> diakses pada 17 Desember 2017